**METODE PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI**

Lalita Ni’mal Fajria

**ABSTRAK**

Menurut UU Nomor 2 tahun 1989 pendidikan adalah sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau Latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam Pendidikan harus ada interaksi edukatif (suatu hubungan timbal balik yang sifatnya mendidik) antara pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, salah satunya dengan memberikan *reward* maupun *punishment*. *punishment* (hukuman) adalah suatu kegiatan kurang menyenangkan, berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga hal itu dapat menimbulkan kesadaran dari dalam hati anak bahwa apa yang dilakukannya tidak baik dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Fungsi dan tujuan diberikannya Punishment ini ialah sebagai alat Pendidikan, bentuk motivasi anak agar tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat serta untuk menghindari perilaku menyimpang atau melanggar peraturan. Punishment (hukuman) yang diberikan kepada murid hendaknya yang mendidik, dengan cara-cara yang lebih sopan, tidak dengan kekerasan, sesuai dengan norma-norma hukum yang telah diajarkan oleh agama dan memperhatikan nilai-nilai yang ada dan tidak membuat siswa mengalami trauma psikis.

**Kata kunci:** metode, *punishment,* pembelajaran

1. **Pengertian Hukuman (Punishment)**

Menurut Bahasa, kata hukuman berasal dari Bahasa inggris yaitu *punishment* yang mengandung arti *law* (hukuman) atau siksaan. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, hukuman disebutkan memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur. *punishment* (hukuman) adalah suatu kegiatan kurang menyenangkan, berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga hal itu dapat menimbulkan kesadaran dari dalam hati anak bahwa apa yang dilakukannya tidak baik dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama.

1. **Fungsi dan Tujuan Punishment**
2. Hukuman diberikan sebagai alat Pendidikan terhadap anak sebagai pelaku pelanggaran.
3. Hukuman diberikan agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi, dan untuk menghalangi anak melakukan tindakan pelanggaran.
4. Sebagai bentuk motivasi anak untuk menghindari perilaku atau sikap anak yang melanggar peraturan.
5. Hukuman juga diberikan untuk membina dan memahamkan kesalahan yang telah ia perbuat.
6. **Metode Punishment dalam Pembelajaran**
7. **Strategi Hukuman (Punishment) dalam Pembelajaran**
	* 1. Seorang guru hendaknya mengajak siswanya yang sedang bermasalah untuk berbincang terlebih dahulu.

Seorang guru hendaknya mengajak siswanya yang sedang bermasalah untuk berbincang terlebih dahulu. Melalui pembicaraan ini, menjadikan siswa tidak merasa dihakimi, selain itu guru juga dapat mengetahui penyebab atau alasan mengapa si anak tersebut melakukan suatu pelanggaran, kejahatan maupun kesalahan. Pemberian hukuman atas suatu kesalahan akan memberi sebuah pelajaran bahwa setiap yang dilakukan di dunia ini kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT ataupun dihadapan manusia.

1. Dalam pemberian hukuman, hendaknya disertai dengan nilai-nilai yang mendidik seperti nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan serta keberhati-hatian dalam berbuat dan bertindak.

Dengan begitu, hukuman (punishment) tidak selalu dianggap buruk apabila menambahkan nilai positif di dalamnya dan dilakukan dengan baik dan benar. Punishment (hukuman) dapat dijadikan pelajaran bagi semua siswa bahwa sebuah kesalahan itu dapat berdampak negatif apabila dilakukan dan hal itu sudah pasti akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dan agar punishment (hukuman) itu tidak berakibat fatal dan berdampak negatif, dalam pengaplikasiannya haruslah mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan agama beserta nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

* + 1. Punishment (hukuman) yang akan diberikan kepada siswa hendaknya yang tidak membuat siswa mengalami trauma psikis.

Jangan sampai guru menjatuhi hukuman yang akan membuat anak didik merasa trauma sehingga mempengaruhi psikologis anak tersebut. Misalnya seperti membentak hingga mencaci maki anak. Bentuk cacian dan makian yang dilakukan didepan umum itu tidak baik, karena dapat mempengaruhi kepribadiannya. Punishment (hukuman) semacam ini tidak akan menyadarkan siswa, bahkan bisa jadi menumbuhkan rasa dendam dalam diri siswa karena merasa diperlakukan buruk oleh gurunya.

* + 1. Dalam pemberian punishment (hukuman) hendaknya guru dalam suasana yang tenang dan tidak dalam keadaan dikuasai emosi, hal ini penting dan perlu diperhatikan supaya guru dapat membatasi diri dan tidak keterlaluan dalam menghukum siswa, guru juga harus meyakini bahwa siswa yang berbuat salah itu masih merupakan anak didiknya yang membutuhkan bimbingan dan nasehat darinya.
1. **Urgensi Hukuman (Punishment) dalam Pembelajaran**

Dalam pemberian punishment, guru itu hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi kepribadian siswa didik. Misalnya, siswa yang memiliki kepribadian baik, ketika ia melakukan kesalahan hendaknya dibedakan dengan siswa yang sering melakukan kesalahan-kesalahan. Begitu pula siswa yang apabila di peringatkan sekali ia langsung menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya, maka guru juga tidak boleh mengungkit dan memperpanjang dan membesar-besarkan kesalahan yang diperbuat siswanya.

Punishment (hukuman) yang berikan kepada siswa harus memiliki akhir dan batas waktu. Atau jika tidak, maka siswa itu akan menanggung kesalahan sepanjang kehidupannya. Hal ini juga menyebabkan siswa didik terus merasa bersalah ketika bertemu gurunya. Guru harus memaafkan anak didik sebelum dan sesudah diberikannya hukuman terhadap anak didik. Pemberian maaf dari seorang guru secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada peserta didiknya bahwa perasaan dendam adalah suatu yang dilarang dalam ajaran agama. Jika guru mampu memaafkan kesalahan peserta didik, maka dikemudian kelak peserta didik akan mencontoh apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut.

Guru hendaknya mengurangi ucapan-ucapan kurang pantas dan tidak sopan ketika memberikan hukuman, karena dapat menjatuhkan martabat seorang guru sehingga cenderung dinilai negatif dari siswa. Untuk menjadikan hukuman menjadi hukuman yang mendidik, maka guru hendaknya memperhatikan norma-norma hukum yang telah ditetapkan.

1. **Akibat dari Guru yang keras dan otoriter**
2. Siswa akan tunduk, patuh dan disiplin karena rasa takut akan terkena amarah dan hukuman dari guru. Dalam hal ini, siswa hanya akan menunjukkan sikap tersebut ketika ada guru, namun jika tidak ada guru siswa akan bertindak semaunya sendiri. Hal ini berdampak buruk bagi perkembangan siswa yakni tidak memiliki kesadaran untuk patuh dan disiplin.
3. Siswa justru akan berontak terhadap guru. Misalnya berani mengumpat dan mengucapkan kata-kata kasar. Hal ini terjadi karena siswa merasa sakit hati atas ucapan-ucapan kasar dan perlakuan buruk guru, dan mengakibatkan siswa tidak lagi mau mendengarkan gurunya.
4. Siswa yang mempunyai mental buruk justru akan takut terhadap guru, sehingga siswa tidak berani datang ke sekolah. Dan jika hal ini terjadi, maka guru telah melakukan kesalahan yang fatal karena bukan memberikan motivasi dalam belajar malah yang terjadi sebaliknya.